

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang telah dilakukan sudah lama atau turun-temurun dan bahkan menjadi bagian hidup sekelompok masyarakat, hal ini kadang menjadi kebudayaan yang menarik, yang mendasar dari sebuah tradisi sendiri adanya informasi dan makna yang hal ini akan diteruskan dari generasi ke generasi.¹ Meskipun banyak sekali tradisi yang ada di Indonesia, tetapi hakikatnya masing-masing pada tradisi itu memberikan maknanya tersendiri.² Tradisi dan budaya lokal biasanya dilakukan oleh masyarakat tertentu.

Agama dan budaya lokal merupakan salah satu yang secara dominan dapat memengaruhi struktur dan dinamika sosial di masyarakat, struktur sosial di masyarakat juga dapat dibagi ke dalam tiga bagian, di antaranya: *priyayi*, *abangan*, dan *santri*.³ Masyarakat santri merupakan representasi dari dominasi agama, sementara masyarakat *priyayi* dan *abangan* adalah representasi dari kuatnya pengaruh budaya lokal. Elaborasi agama dan budaya lokal pada akhirnya menampilkan corak sosial masyarakat Indonesia yang agamis,

¹ Wennita Daud, Syaiful Arifin, dan Dahri Dahlan, "Analisis Tutaran Tradisi Upacara Ladung Bio'Suku Dayak Kenyah Lepo'Tau Di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau: Kajian Folklor," *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya* 2, no. 2 (2018): 167–74.

² Neng Aan Yulianti, Skripsi: *Tradisi Ziarah ke Makam Nyai Gomer (Masyarakat Kampung Pancurmelati Kecamatan Taktakan)*, (Serang: UIN, 2016), Hal. 11.

³ Nasruddin Nasruddin, "Kebudayaan dan agama Jawa dalam perspektif Clifford Geertz," *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 1, no. 1 (2011): 33–46.

namun masih berpegang teguh pada budaya leluhur dalam interaksi sosial.⁴

Banyak sekali tradisi di Indonesia khususnya di Banten yang memiliki nilai-nilai keagamaan dan budaya.⁵ Sejarah mencatat pada awal abad ke-19, Banten menjadi sumber rujukan para ulama bahkan di Asia Tenggara nusantara mengenai budaya keislaman.⁶ Budaya yang melahirkan tradisi yang nampak sederhana, sesungguhnya memiliki kompleksitas yang tinggi. Adapun definisi dari tradisi yaitu berasal dari bahasa latin *traditum* yang berarti sesuatu yang dapat diteruskan dari masa lalu ke masa sekarang.⁷ Di antara tradisi yang ada di Banten yaitu: tradisi yalil yang sering disebut dengan tradisi buka pintu merupakan salah satu prosesi dalam perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Banten dengan maksud awal dibukakannya pintu rumah pengantin perempuan kepada pengantin laki-laki.⁸ Tradisi ziarah kubur yaitu tradisi mendatangi makam dengan maksud mendoakan serta memberikan pembelajaran (*ibroh*) bahwa semua orang akan mati.⁹

⁴ Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan dan Yasinan," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 76–87.

⁵ Sri Ndaru Arthawati, "Tradisi Budaya 'Panjang Mulud' dalam Rangka memperingati Hari Kelahiran Nabi Muhammad SAW di Kebon Jahe Kota Serang," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 19–25.

⁶ Hasani Ahmad Said, "Islam dan Budaya di Banten: Menelisik Tradisi Debus dan Maulid," *Kalam* 10, no. 1 (2016): 109–40.

⁷ Sholahuddin Al Ayubi, *Agama dan Budaya Tradisi Panjang Mulud di Banten* (Serang: Fakultas Usuluddin dan Dakwah Press, 2009).

⁸ Dayan Fithoroini, "Tradisi Buka Pintu dalam Perkawinan Masyarakat Banten: Studi terhadap Tradisi Ya Lail di Kampung Pakuncen Ciwedus, Cilegon," *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 13, no. 1 (2020): 23–30.

⁹ Hana Nurrahmah, "Tradisi Ziarah Kubur Studi Kasus Perilaku Masyarakat Muslim Karawang yang Mempertahankan Tradisi Ziarah pada Makam Syeh Quro di Pampung Pulobata Karawang Tahun 1970-2013," 2014.

Tradisi *saweran* yaitu tradisi pemberian nasehat melalui bait-bait syairan, biasanya bait syairan turun temurun dari keluarganya.¹⁰

Namun kenyataannya, masih banyak masyarakat yang mempersoalkan tradisi di Indonesia bahkan sampai mengakibatkan perpecahan yang disebabkan perbedaan persepsi tentang pelaksanaannya.¹¹ Hal lain yang menyebabkan terjadinya perpecahan ini adalah banyak masyarakat yang selalu memitrakan berbagai tradisi dengan nilai-nilai keagamaan. Padahal kajian tentang nilai-nilai keagamaan ini secara ilmiah belum matang, sepintas hanya melihat dari sudut pandang teks-teksnya saja, tidak sampai kepada kajian konteksnya. Persoalan sebenarnya bukanlah apakah seseorang memilih untuk menerapkan salah satu atau kedua konsep agama dan budaya, melainkan apakah mereka menyadari perbedaan substantif antara nilai-nilai yang terdapat dalam masing-masing konsep tersebut. Agama seringkali dipandang sebagai dogma yang tidak fleksibel karena dianggap memiliki nilai-nilai transenden. Sementara itu, nilai-nilai budaya diterima sebagai standar normatif oleh masyarakat sehingga dipandang relatif lebih fleksibel.¹²

Agama adalah salah satu faktor yang menjadikan adanya polemik tentang pro dan kontranya masyarakat terhadap tradisi

¹⁰ Muhamad Aris Munandar, "Tradisi Saweran Pengantin Perkawinan di Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang Menurut Hukum Islam Skripsi" (Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

¹¹ Muhammad Zulfadli dkk., "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Mangaji Kamatian Pada Masyarakat Lareh Nan Panjang Kabupaten Padang Pariaman," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 7, no. 01 (2021): 103–14.

¹² Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan dan Yasinan," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 76–87.

tampaknya harus diluruskan dengan kajian secara mendalam. Karena setiap agama mempunyai ketentuan masing-masing tentang bagaimana mengatasi masalah ini. Dalam parameter agama Islam, kita disuguhkan dengan konsep fiqih yang bersifat dinamis. Islam mengatur tentang bagaimana hubungan antara manusia dengan Tuhannya (*Hablum minAllah*) dan manusia dengan sesamanya (*Hablum minannas*). Tradisi adalah kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan keduanya jika dikaji secara esensial. Misalnya tradisi merawat dan meruwat kuburan yang mengandung makna tentang bagaimana hubungan antara manusia dengan Tuhannya melalui doa-doa, dan hubungan antara manusia dengan sesamanya melalui kepedulian mereka terhadap seseorang yang sudah meninggal.

Tradisi merawat dan meruwat kuburan merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Curugbitung sebagai bukti bakti mereka kepada orang yang sudah meninggal, mereka beranggapan bahwa berbakti kepada keluarga atau saudara bukan di saat mereka hidup saja, tetapi ketika mereka meninggal juga. Bentuk dari merawat dan meruwat kuburan bisa seperti membersihkan kuburan ketika mengunjungi dan mendoakannya, menaburkan bunga, menancapkan tanaman, ngaji tilam, serta memplester bahkan memberikan batu nisan atau kelambu di atas makamnya. Di samping itu, penulis tertarik mengambil judul dari salah satu tradisi yang ada di Banten yaitu “Tradisi Merawat dan Meruwat Kuburan” dengan mengambil tempat penelitian di kecamatan Curugbitung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, tentunya perlu dilandasi dengan ruang lingkup permasalahannya. Agar penelitian ini dapat terarah, maka rumusan masalah ditetapkan sebagai berikut:

1. Apa hadis-hadis terkait merawat dan meruwat kuburan?
2. Bagaimana praktik merawat dan meruwat kuburan dilingkungan masyarakat Curugbitung?
3. Bagaimana resepsi masyarakat Curugbitung terhadap hadis-hadis merawat dan meruwat kuburan dalam tradisi mereka?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tentunya tidak terlepas dari agar terjawabnya masalah-masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat dituliskan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agar mengetahui hadis-hadis yang terkait dengan merawat dan meruwat kuburan.
2. Agar mengetahui praktik merawat dan meruwat kuburan dilingkungan masyarakat Curugbitung.
3. Agar mengetahui resepsi masyarakat Curugbitung terhadap hadis-hadis merawat dan meruwat kuburan dalam tradisi mereka.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan maanfaat praktis, yang akan dijelaskan secara garis besar di antaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan khazanah keilmuan di bidang Hadis dalam kajian *living hadis*, serta sebagai bentuk contoh penelitian lapangan yang mengkaji fenomena atau tradisi di masyarakat khususnya di kecamatan Curugbitung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, penulis dapat mengkaji lebih dalam mengenai *living hadis* yang dimana merupakan salah satu mata kuliah di Jurusan Ilmu Hadis, serta mengaplikasikan ilmu pengetahuan tersebut ke dalam karya yang nyata, sehingga memberikan kepuasan tersendiri bagi penulis yang meneliti kajian *living hadis* tersebut secara tuntas.

b. Bagi Mahasiswa

Penulis mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, serta dijadikan rujukan atau referensi bagi mahasiswa mengenai sebuah tradisi khususnya bagi mahasiswa ilmu hadis yang juga mempelajari *living hadis*, di samping itu juga untuk pengembangan penelitian yang relevan.

c. Bagi Dosen

Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan bagi dosen serta bahan pertimbangan, sehingga dapat muncul sebuah kritikan yang

sangat diharapkan oleh penulis untuk penyempurnaan penelitian ini.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan dan informasi terkait merawat kuburan, baik secara empiris atau pada umumnya. Sehingga tidak ada lagi permasalahan mengenai merawat kuburan.

e. Bagi Akademis

Penelitian ini semoga bermanfaat untuk semua akademisi dalam bidang agama dan dalam syarat menyelesaikan strata (S1) di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

f. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi terhadap penelitian yang relevan.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa tulisan yang menjelaskan tentang merawat kuburan seperti artikel yang disusun oleh Gazali, Rahman, Husin, dan Akhmad Rusydi yang berjudul “Tradisi Jaga Kubur pada Masyarakat Banjar”.¹³ Dalam tulisan tersebut penulis menjelaskan bahwa kematian bukan hanya berpindahnya ruh dari jasad, tetapi kematian juga merupakan peristiwa manusia yang dimasukkan ke alam yang berbeda. Penulis juga beropini bahwa tradisi merawat atau menjaga kuburan dapat meringankan hukuman bagi orang yang tidak bisa menjawab pertanyaan di alam kubur tersebut.

¹³ Gazali Rahman dan Akhmad Rusydi, “Tradisi Jaga Kubur pada Masyarakat Banjar,” *ISoLEC Proceedings* 5, no. 1 (2021): 260-266-260-66.

Selain itu ada juga beberapa skripsi mengenai merawat kuburan di dalamnya berisikan kumpulan-kumpulan hadis yang membolehkan atau tidak membolehkan dalam hal membangun atau memplester kuburan, yaitu skripsi yang disusun oleh Muhammad Farhan Thariq yang berjudul “Pemahaman Hadis Pembangunan Makam”.¹⁴ Serta skripsi yang di dalamnya menjelaskan bahwa salah satu bentuk merawat kuburan adalah dengan mengunjungi kuburan membacakan doa diiringi panaburan bunga pada makam tersebut, biasanya kegiatan ini dinamakan dengan nyekar. Tujuannya tidak lain yaitu agar kita dapat mengingat kepada kematian dan mendoakan orang yang sudah meninggal tersebut. Penulis juga beropini bahwa dalam kegiatan ini bisa meningkatkan sifat religius pada masyarakat setempat, yaitu skripsi yang disusun oleh Arini Farhatin yang berjudul “Tradisi Nyekar sebagai Peningkatan Sifat Religius Masyarakat di Batu Ampar Proppo Pamekasan”.¹⁵

Dikatakan juga dalam artikel bahwasannya merawat kuburan keluarga yang telah meninggal merupakan bukti bakti mereka kepada orang tersebut, mereka beranggapan bahwa hal tersebut dilakukan karena rasa hormat kepada para leluhur yang menghidupi keluarga mereka. Di samping itu kegiatan ini dijadikan sebagai sarana komunikasi dengan keluarga mereka yang sudah meninggal, artikel ini disusun oleh Evina Wenly dan Hermina Sutami yang berjudul

¹⁴ Muhammad Farhan Thariq, “Pemahaman Hadis Pembangunan Makam (Analisis Komparatif Pada Website NU Online dan Muslim. or. id)” (FU, 2022).

¹⁵ Arini Farhatin, “Tradisi Nyekar sebagai Peningkatan Sifat Religius Masyarakat Di Batu Ampar Proppo Pamekasan” (Institut Agama Islam Negeri Madura, 2021).

“Pelestarian Sembahyang Ceng beng di Sinakawang”.¹⁶ Zaini Muchtarom dalam *Santri dan Abangan* di Jawa menjelaskan bahwa tradisi pemujaan arwah orang mati, terutama leluhur, adalah tradisi penting kaum abangan. Selain itu, kaum abangan juga sangat menghormati kuburan-kuburan suci yang disebut kramat. Tentang bagaimana kepercayaan itu dipraktikkan dan apa saja yang menjadi objek ziarah kaum abangan tidak dijelaskan lebih lanjut.¹⁷

F. Kerangka Teori

Van Gennep mengungkapkan dalam sebuah buku *Rites of Passage* bahwa di dalam masyarakat pasti memiliki ritus/tradisi yang unik dengan berbagai daur hidupnya, dari dilahirkan sampai dengan kematiannya datang.¹⁸ Dalam hal ini, merawat dan meruwat kuburan juga merupakan sebuah ritual dengan tradisi yang cukup unik. Tradisi ini hidup dengan segudang keyakinan masyarakat setempat yang didasari dari argumentasi yang jelas, baik secara sosiologis maupun normatif.¹⁹

Sementara Hudallah Ridwan Naim dalam sebuah buku *Kajian Inskripsi, Kuburan, dan Makam* menjelaskan mengenai inskripsi. Inskripsi dapat diartikan sebagai sesuatu yang ditulis atau diukir ke

¹⁶ Evina Wenly dan Hermina Sutami, “Pelestarian Sembahyang Ceng Beng di Indonesia,” *Fenghuang: Journal of Chinese Language Education* 1, no. 1 (2022): 9–22.

¹⁷ Helmy Faizi Bahrul Ulumi, “Sinkretisme dalam Tradisi Ziarah Keramat di Banten” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

¹⁸ Helmy Faizi Bahrul Ulumi, *Sinkretisme dalam Tradisi Ziarah Keramat di Banten* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

¹⁹ Suwito Suwito, Arif Hidayat, dan Sriyanto Agus, “Tradisi dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa,” *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 13, no. 2 (2015): 6–25.

dalam batu nisan atau monumen. Inskripsi huruf Arab atau yang biasa dikenal oleh masyarakat awam dengan sebutan kaligrafi merupakan alat bagi seniman Islam untuk memperlihatkan keindahan huruf Perso Arabic yang umumnya dikutip dari ayat-ayat Al-Qur'an yang diwujudkan dalam arsitektur dan aspek dekorasi lainnya. Inskripsi huruf Arab yang ditetapkan pada bangunan-bangunan suci khususnya pada makam tentunya dilatar belakangi oleh ide pembuatannya.²⁰

Selanjutnya, Dananjaya dalam teori *folklor* menjelaskan bahwa pewarisan suatu tradisi dapat dilakukan dengan berbagai cara baik dalam bentuk lisan maupun bahasa isyarat sehingga tradisi tersebut dapat berkesinambungan dari generasi ke generasi.²¹ Merawat dan meruwat menjadi suatu tradisi yang terus dikembangkan dari masa ke masa, masyarakat yang hidup di dalam tradisi tersebut tentunya berupaya untuk menjaganya.

Ziarah secara etimologi yaitu mengunjungi. Sedangkan istilah ziarah kubur adalah mengunjungi atau pergi ke kuburan dengan niat memohon ampun dan rahmat kepada Allah SWT, serta membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan tayibah seperti tasbih, tahlil, dan shalawat. Selain bertujuan untuk mendoakan orang yang meninggal, ziarah kubur juga memberikan banyak pelajaran berharga, seperti mengingat kematian dan menggunakannya sebagai kesempatan untuk bertaubat dari dunia dan memperbanyak amal shaleh. Oleh karena itu, berziarah ke kuburan dianggap sebagai simbol Islam karena dapat menjadi

²⁰ Hamidulloh Ibda, *Peradaban Makam: Kajian Inskripsi, Kuburan, dan Makam* (CV. Asna Pustaka, 2019).

²¹ Febtia Eka Puji Rahayu, "Kajian Folklor dalam Tradisi Nyadran di Makam Mbah Nyi Ngobaran Desa Siji Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo" (PBSJ-FKIP, 2017).

pengingat akan akhirat, yang pada akhirnya dapat mendorong seseorang untuk menjadi lebih bertakwa dan rajin beribadah.²²

Menurut Helmy Faizi Bahrul Ulumi fenomena ziarah adalah fenomena yang kompleks dan rumit, fenomena ini bisa dilihat dari beragamnya orang-orang yang mereka ziarahi, mulai dari orang-orang yang suci, relik, sampai dengan benda atau peninggalan-peninggalan tertentu yang dipandang di dalamnya memiliki kekuatan ilahiyah.²³

Ziarah merupakan praktik yang lazim ditemukan di seluruh dunia. Linda Kay Davidson dan David M. Gitlitz menegaskan bahwa jauh sebelum awal dari sejarah yang tercatat, manusia sudah terdorong untuk melakukan ziarah karena 3 alasan, yaitu keyakinan pada adanya kekuatan yang jauh lebih besar dari manusia, keyakinan bahwa manusia dapat menjalin hubungan yang berarti dengan kekuatan itu, dan keyakinan bahwa ada tempat-tempat tertentu di mana kekuatan transendental itu cukup dekat untuk disentuh. Pada perkembangannya, tradisi ziarah telah menjadi bagian dari ritus berbagai agama di seluruh dunia, mulai dari agama-agama besar seperti Kristen, Yahudi, Hindu, Budha dan Islam, berziarah ke tempat-tempat keramat menjadi ritus yang sangat penting bagi para penganutnya, seperti ke Betlehem bagi penganut Kristen, Tembok Ratapan di Yerusalem bagi penganut Yahudi, Mekkah bagi penganut Islam, Lumbini di Nepal bagi penganut Budha, dan Sungai Gangga di India bagi penganut agama Hindu.²⁴

²² Taufiqud Dzikril Kalimi, “Antusiasme Jamaah Manakib Al-Barokah terhadap Ziarah Kubur (Analisis Teori Tindakan Max Weber)” (PhD Thesis, IAIN Ponorogo, 2022).

²³ Helmy Faizi Bahrul Ulumi, *Sinkretisme dalam Tradisi Ziarah Keramat di Banten*.

²⁴ Helmy Faizi Bahrul Ulumi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tentunya akan mengungkap tradisi merawat kuburan di kecamatan Curugbitung kabupaten Lebak. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan secara metodologis dengan menggunakan dua pendekatan yaitu teologis dan sosiologis melalui metode kualitatif. Dalam bukunya H. Zuchri Abdussamad, metode penelitian kualitatif adalah metode yang selalu berorientasi pada suatu fenomena atau gejala yang bersifat alamiah. Penelitian ini bersifat naturalistik atau mendasar, sehingga tidak bisa dilakukan di laboratorium, tetapi menggunakan studi lapangan (*field Research*). Oleh karena itu, penelitian ini juga sering disebut dengan *naturalistic inquiry*.²⁵

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini lebih difokuskan kepada informasi kunci, yaitu para pemuka agama, penjaga kuburan, dan masyarakat setempat. Karena melalui mereka peneliti lebih banyak mendapatkan informasi terkait permasalahan ini. Lokasi penelitian ini berada di Kp. Cokel pasir angka Desa. Curugbitung Kecamatan Curugbitung Kabupaten Lebak-Banten.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan metode penelitian dengan data Primer, yaitu data yang diperoleh melalui tiga tahap metode yang telah penulis kemukakan di antaranya yaitu:

a. Pengamatan (*observasi*)

²⁵ H. Zuchri Abdussamad, "Metode Penelitian Kualitatif " (Kota Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021).

Observasi sering disebut juga sebagai “andalan perusahaan etnografi”.²⁶ Maksudnya adalah proses mengamati secara otomatis dari segala aktivitas manusia serta pengaturan fisik yang dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus-menerus dari suatu lokus aktivitas yang bersifat alami untuk menghasilkan fakta. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin seperti yang peneliti harapkan.

b. Wawancara (*interview*)

Observasi dapat dikatakan sempurna, jika di dalamnya menggunakan teknik wawancara. Teknik wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, sehingga di dalamnya tidak menimbulkan ke salah pahaman sesuai dengan yang peneliti harapkan. Yang dimaksud dengan wawancara sendiri ialah percakapan tatap muka (*face to face*) dengan maksud menggali informasi dari lawan bicaranya guna mencapai tujuan tertentu, biasanya percakapan ini terkait dengan subjek yang spesifik atau tema tertentu dengan melalui deretan-deretan pertanyaan.²⁷ Kegiatan wawancara ini dapat dilakukan oleh dua pihak atau lebih, di mana salah satu pihak berperan sebagai *interviewer* serta pihak selanjutnya berperan sebagai *interviewee*. Teknik wawancara juga banyak mendapatkan keuntungan, salah satu keuntungannya ialah memungkinkan *interviewee* untuk memberikan respon yang tepat terhadap pertanyaan-pertanyaan yang *interviewer* ajukan, sehingga memberikan kepuasan tersendiri terhadap jawaban tersebut.

²⁶ Hasyim Hasanah, “Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial),” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21–46.

²⁷ R. A. Fadhallah, *Wawancara* (Jakarta: Unj Press, 2021).

c. Dokumentasi

Menurut PP Nomor 20 Tahun 1961 tugas dari dokumentasi yaitu menyediakan beberapa keterangan yang baru dalam bentuk dokumen, sehingga menghasilkan suatu pengetahuan yang luas sebagai bentuk hasil dari kegiatan manusia untuk keperluan dan penyusunan data yang terkait, biasanya dokumentasi juga sering disebut sebagai proses pengabdian.²⁸ Kegiatan ini dilakukan guna memberikan bukti yang akurat terhadap data-data yang peneliti kumpulkan.

4. Teknik analisis data

Menurut Noeng Muhadjir, analisis data merupakan usaha seorang peneliti dalam mencari data yang sedang diteliti melalui berbagai data temuan melalui observasi, wawancara, dan lainnya yang ditempuh secara sistematis sampai menjadi bahan temuan.²⁹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan bagian dari metode menghasilkan temuan yang diolah secara sistematis dengan mengumpulkan data-data sebagai kerangka analisisnya hingga menghasilkan sebuah kesimpulan sebagai bahan temuan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti dan memudahkan bagi orang lain untuk memahami objek penelitian dengan mudah. Selain dengan menggunakan metode studi lapangan (*field Research*), peneliti juga menggunakan metode analisis buku. Dengan cara meneliti hadis yang terkait dengan menggunakan aplikasi hadis, sehingga memudahkan peneliti di dalam mencari hadis.

Adapun teknik analisis data yaitu sebagai berikut.

²⁸ Blasius Sudarsono, "Memahami Dokumentasi," *ACARYA PUSTAKA: Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi* 3, no. 1 (2017): 47–65.

²⁹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81–95.

a. Klasifikasi Data

Klasifikasi ini sangat penting sekali untuk kita lakukan, di dalamnya berisi sekumpulan data-data yang telah peneliti tetapkan menjadi sebuah kategori data guna memberikan suatu batasan yang harus peneliti bahas dalam penelitian ini, sehingga penyusunan data akan tersusun secara sistematis.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan pengambilan hal-hal yang menurut peneliti penting, merangkum serta menggolongkan atau memfokuskan guna mengarahkan hasil penelitian untuk mempermudah pemahaman secara instan.³⁰

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan penyusunan informasi yang telah dikumpulkan dan disusun agar mempermudah peneliti untuk penarikan kesimpulan. Adapun bentuk penyajian data yang disusun berupa teks narasi yang berisikan bagan, matriks, grafik, dan catatan lapangan.³¹ Pada tahap ini peneliti menyajikan data-data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis.

d. Pengambilan Kesimpulan (*Conclusion drawing*)

Pengambilan kesimpulan merupakan langkah terakhir dari analisis data kualitatif. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap

³⁰ Moh Nazir, "Metode Penelitian" (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988).

³¹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81–95.

pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat dimodifikasi jika ditemukan bukti kuat yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Karena permasalahan dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian lapangan, maka kesimpulan yang diambil dari penelitian tersebut mungkin dapat menjawab atau tidak mampu menjawab permasalahan yang dikemukakan di awal. Data-data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan langkah-langkah yang telah dijelaskan sebelumnya, kemudian ditarik kesimpulan secara kritis melalui penggunaan pendekatan induktif yang diawali dengan permasalahan khusus dan diakhiri dengan kesimpulan umum yang objektif. Kesimpulan tersebut kemudian dikonfirmasi dengan memeriksa reduksi data dan *display* data untuk memastikan bahwa kesimpulan tersebut tetap sesuai dengan permasalahan penelitian.³²

5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab yang terdiri dari bab I, II, III, IV, dan V. Dimana masing-masing bab memiliki sub bab pembahasan di antaranya sebagai berikut:

Bab pertama: Membahas tentang uraian-uraian pendahuluan yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

³² Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D," 2013.

Bab kedua: Berisi tentang gambaran umum pengertian merawat dan meruwat kuburan, kondisi objektivitas kecamatan Curugbitung, serta unsur-unsur apa saja yang ada di dalam tradisi meraawat dan meruwat kuburan.

Bab ketiga: Berisi tentang praktik-praktik dalam merawat dan meruwat kuburan.

Bab keempat: Pengetahuan masyarakat kecamatan Curugbitung tentang bagaimana merawat kuburan dengan bersandar pada hadis-hadis.

Bab kelima: Terdiri dari simpulan dan saran.